

Tinjauan Alkitab Terhadap Konsep Selamatan Kematian Dalam Adat Jawa

Suharso

harsang32@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Abstract

Javanese Christians still hold death commemorations for 3 days, 7 days, 40 days, 100 days, 1 year, 2 years and 1000 days. This celebration cannot be separated from the customs and culture of the Javanese people. It is necessary to see how the Christian faith perspectives on the death celebration. This research was conducted through literature studies and interviews with Christians who held the celebration. The implementation of the celebration event is actually not a problem as long as it is only a commemoration and consolation from grief. This would be wrong if it is associated with the beliefs and spirits of the deceased.

Keywords: ritual, death, Christian faith

Abstrak

Masyarakat Kristen jawa masih ada yang melakukan peringatan kematian baik 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari. Selamatan ini tidak bias lepas dari adat dan budaya orang jawa. Perlu dilihat bagaimana perspektif iman Kristen terhadap selamatan kematian tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka maupun wawancara dengan orang Kristen pelaku selamatan. Pelaksanaan acara seamatan sebenarnya tidak menjadi masalah asalkan hanya sebagai peringatan dan penghiburan dari kedukaan. Hal ini akan salah jika dikaitkan dengan kepercayaan dan roh-roh orang yang meninggal.

Kata-kata kunci: Selamatan, kematian, iman kristen

Pendahuluan

Menggembalakan kawanan jemaat Allah menuntut suatu kehidupan yang bersedia bekerja dengan setia dan memelihara jemaat dengan penuh perhatian serta waspada. Namun demikian banyak gembala gagal dalam hal memiliki perhatian penuh sebagaimana seharusnya yang mereka miliki. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam masalah yang amat berat. Merasa enteng dengan tanggung jawab yang luar biasa besarnya dalam menggembalakan kawanan jemaat Allah merupakan suatu persoalan yang serius. Namun demikian menganggap enteng pekerjaan penggembalaan merupakan kesalahan yang paling biasa dilakukan para gembala dan menimbulkan kekecewaan yang terbesar bagi umat Allah.

Kematian merupakan sesuatu yang pasti. Bagi sebagian orang mungkin peristiwa kematian hanya berhenti sampai pada proses penguburan. Tetapi lain halnya dengan masyarakat di Jawa, peristiwa kematian tidak hanya berhenti pada proses penguburan.

Di Jawa, setelah seseorang meninggal, ada ritual-ritual yang dilakukan. Salah satunya yang disebut selamatan kematian. Selamatan kematian ini tidak dilakukan dalam waktu yang hanya sehari dua hari, tetapi ada 7 kali selamatan. Selamatan dimulai dari selamatan kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari, *mendhak pisan* (tahun pertama), *mendhak pindho* (tahun kedua), dan 1000 hari.¹

Pada sisi lain, dalam kehidupan umat Kristen di Jawa, peristiwa kematian juga tidak hanya berhenti di proses pemakaman. Setelah ada peristiwa kematian, keluarga yang ditinggalkan mengadakan acara untuk memperingati hari kematian keluarganya. Hal yang menarik disini, seperti

¹ Zul Virdiani, "Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Sroyo Kecamatan Jatèn Kabupaten Karanganyar)," *Fakultas HUKUM S1* (2008).

halnya selamatan kematian dalam adat Jawa yaitu biston penghiburan untuk memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendhak pisan* (tahun pertama), *mendhak pindho* (tahun kedua), dan 1000 hari meninggalnya seseorang.

Dari pengamatan penulis, beberapa keluarga Kristen yang mengadakan penghiburan, seperti selamatan kematian dalam adat Jawa. Keluarga kristen ada yang mengadakan biston penghiburan 3 hari, 7 hari, dan 40 hari, 100 hari, *mendhak pisan*, *mendhak pindho* memberikan alasan untuk mengikuti adat. Sekedar untuk memperingati dan mendoakan semua yang ditinggalkan supaya diberi kekuatan karena bagi yang sudah meninggal maka sudah selesai semuanya.²

Dari pengamatan terhadap orang Kristen yang mengadakan biston penghiburan seperti selamatan kematian dalam adat Jawa tersebut, bisa dirangkum beberapa alasan yaitu karena mengikuti adat Jawa, atau hanya ikutan adat Jawa, tradisi turun temurun, untuk mengingat atau memperingati saja, serta untuk mendoakan yang sudah meninggal, dan yang ditinggal.

Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan atau studi pustaka. Mestika Zed dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menjelaskan bahwa riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.³ Lebih lanjut dijelaskan, apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut

² Yefta Yan Mangoli, "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 30–38, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.33>.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menganalisa sumber-sumber informasi dari buku-buku pustaka dan dari hasil wawancara dari beberapa orang Kristen yang mengadakan bison penghiburan seperti selamatan kematian dalam adat Jawa. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data-data yang ada melalui buku-buku dan jurnal. (2) Mengumpulkan data-data dari hasil wawancara. (3) Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Orang Jawa menganggap kehidupan di dunia ini sangatlah singkat. Bagi orang Jawa, ada alam di sini dan ada alam di sana, ada alam wadak atau alam gaib atau alus. Dalam bukunya Sangkan Paraning Dumadi, Layungkuning menyebutkan bahwa alam di sana dan alam di sini itu tidak serta merta terpilah dan terpisah secara tajam melainkan suatu kesatuan yang padu yang diandaikan masih memiliki suatu interrelasi dan interaksi diantaranya keduanya secara timbal balik, pengaruh-mempengaruhi.⁵ Lebih lanjut disebutkan bahwa dalam pandangan orang Jawa, tersimpulkan bahwa

⁴ Zed.

⁵ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa Dan Rahasia Kematian* (Yogyakarta: Narasi, 2013).

kematian bukanlah suatu keterputusan yang mutlak, akan tetapi selalu ada suatu ketersinambungan antara alam di sana dan alam di sini.

Dari uraian di atas bisa dipahami bagaimana kehidupan masyarakat Jawa menyikapi situasi setelah seseorang meninggal. Masih ada hubungan antara orang yang hidup dan yang mati.

1. Konsep Perlunya Selamatan Kematian

Slametan berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Slametan adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di desa.⁶ Dalam kehidupan orang Jawa, maka ketika seseorang meninggal, keluarga yang ditinggal akan mengadakan selamatan. Bagi orang Jawa, selamatan menjadi wadah interaksi dan interelasi antar-keberadaan, semacam media komunikasi untuk menyampaikan maksud atau tujuan mereka yang hidup di alam sini dan mereka yang sudah tidak berdiam di alam sini.⁷

orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.⁸ Jelas disini ada kaitan antara slametan dengan roh orang yang sudah meninggal.

⁶ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 2 (2018): 147, <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.

⁷ "Bendung Layungkuning, Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa Dan Rahasia Kematian (Yogyakarta: Narasi, 2013), 97.," 2013, 2013.

⁸ D Wiratmoko and A A Saputri, "Tradisi Selamatan Kesripahan Di Dusun Nglurah Desa Wonodadi Kulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan," *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian* ..., 2023, 56–65.

Masyarakat Jawa sebelum mengenal agama, memiliki sistem kepercayaan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Selain itu masyarakat Jawa juga sudah lama menganut Hindu dan Budha yang tradisi pemujaan terhadap dewa-dewa nya lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Sehingga Slametan kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama oleh kaum abangan ini, dimaknai sebagai pemujaan roh.

Masyarakat Jawa menganggap tradisi slametan ini merupakan keharusan, mereka enggan dan takut meninggalkannya. Lebih dari itu, dalam slametan ada nilai-nilai kebersamaan, ketetanggan, dan kerukunan yang dirasakan oleh orang Jawa.

Dari uraian di atas, dalam adat Jawa, selamatan kematian berkaitan dengan menghormati leluhur atau sikap hormat terhadap leluhur, juga berkaitan dengan sikap orang yang hidup terhadap arwah orang yang sudah meninggal, dan juga berkaitan dengan mempertahankan hubungan sosial, kerukunan bertetangga, dan juga bagi yang masih hidup mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

2. Makna Selamatan Kematian 3 hari sampai 1000 hari

Selamatan bagi orang meninggal dunia ini diadakan hanya 7 kali saja, dan setelah itu tidak diadakan lagi selamatan oleh keluarga yang ditinggal. Urutan selamatan bagi orang yang meninggal: Selamatan 3 hari setelah meninggal, Selamatan 7 hari setelah meninggal, Selamatan empat puluh hari setelah meninggal, Selamatan seratus hari setelah meninggal, Selamatan mendak pertama, yaitu satu tahun setelah meninggal, Selamatan mendak ke dua, yaitu dua tahun setelah meninggal, Selamatan seribu hari.⁹

⁹ Satimin Satimin, Ismail Ismail, and Nelly Marhayati, "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial," *Dawuh* 2, no. 2 (2021): 61–68.

Selamatan hari ketiga yaitu hari persiapan antara semangat, keinginan, nafsu, akal, kecerdasan, dan jiwa yang meninggalkan jasmani. Selain itu juga pelepasan dari 4 unsur yaitu bumi, api, air, angin. Bentuk tubuh yang asli, ringan, dan masih memiliki keinginan. Selamatan hari ketujuh yaitu untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan hari keempat puluh yaitu pemurnian dan penyempurnaan pembawaan turunan, darah, daging, sumsum, jeroan (organ dalam), rambut, tulang dan otot. Selamatan hari keseratus yaitu menyempurnakan semua yang bersifat badan wadag. Juga bermakna perusakan tubuh halus yang berisi hasrat dengan rohnya. Tubuh halus mati untuk kedua kalinya Selamatan mendak sepisan yaitu satu tahun sesudah meninggal untuk menyempurnakan kulit, daging, dan jeroan. Selamatan mendak pindo yaitu dua tahun sesudah meninggal, menyempurnakan kulit, darah, hingga daging. Selamatan mendak telu yaitu penyempurnaan rasa dan bau.¹⁰

Upacara selamatan selain ada kaitannya dengan upaya penyempurnaan jasad manusia, juga ada kaitannya dengan penyempurnaan roh manusia. Dalam kaitannya dengan penyempurnaan roh, Upacara selamatan 3 hari dimaksudkan untuk memberi penghormatan pada roh yang meninggal, yang diyakini masih di dalam rumah. Upacara selamatan tujuh hari dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh yang mulai akan keluar rumah. Upacara selamatan 40 hari dimaksudkan untuk memberi penghormatan roh yang sudah mulai keluar dari pekarangan. Upacara selamatan 100 hari memberikan penghormatan terhadap roh yang sudah berada di alam kubur. Di alam ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara selamatan tahun

¹⁰ Dwi Andrianta, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "DALAM BUDAYA JAWA Menyelamatkan Jiwa Yang Sudah Meninggal Dunia . (Sari , 2017). Pada Hingga Saat Ini Karena Dianggap Memiliki Nilai-Nilai Luhur Di Dalamnya ." 2, no. 2 (2020): 244–64.

pertama dan peringatan tahun ke-2. Roh baru tidak akan kembali, betul-betul meninggalkan keluarga setelah peringatan seribu hari.¹¹

Dari uraian di atas, selamat kematian dalam adat Jawa dimaknai untuk mengikuti proses penyempurnaan jasad dan roh dari orang yang sudah meninggal dari kurun waktu 3 hari sampai 1000 hari. Untuk penyempurnaan jasad perlu 1000 hari. Sedang untuk roh, sampai kurun waktu 1000 hari diyakini masih ada di dunia ini. Selama kurun waktu itu 3 hari sampai 1000 hari itulah keluarga yang ditinggal mengadakan prosesi selamat.

3. Konsep Kematian Dalam Perspektif Iman Kristen

Yakobus 4:14, hidup manusia diibaratkan seperti uap, yang hanya sesaat nampak lalu lenyap. Artinya bahwa hidup di dunia ini sangat singkat, sangat terbatas. Yakobus 4:14 “sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Dari ayat ini, hidup manusia diibaratkan seperti uap, yang hanya sesaat nampak lalu lenyap. Artinya bahwa hidup di dunia ini sangat singkat, sangat terbatas. Dalam Pengkhotbah 6:12 juga disebutkan waktu yang pendek dari hidupnya. Pengkhotbah 6:12 “Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia, yang ditempuhnya seperti bayangan? Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?” Demikian juga tentang singkatnya hidup manusia disebut dalam Ayub 14:1 yang berbunyi “Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan.” Lebih ditekankan di sini bahwa umurnya singkat, artinya sangat terbatas. Ayub 14: 14-15: (14) Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup

¹¹ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa Dan Rahasia Kematian*.

lagi? Maka aku akan menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku; (15) maka Engkau akan memanggil, dan akupun akan menyahut; Engkau akan rindu kepada buatan tangan-Mu. Dari ayat-ayat itu, Ayub menekankan bahwa siapapun kita manusia, saat untuk mati pasti tiba. Pada satu saat nanti ketika waktunya tiba, tidak ada kesempatan bagi kita untuk mengulang hidup ini lagi.

Mazmur 90:10 “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap.” Dari ayat itu disebutkan, masa hidup manusia rata-rata 70 tahun, bisa lebih bisa kurang. Manusia hidup tahu bahwa kelak akan mati. Dalam Pengkhotbah 9:5 disebutkan “Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap.”

Sesuatu yang paling menakutkan dan menempati urutan tertinggi adalah melainkan kematian.¹² Yang paling dekat dengan manusia adalah kematian, karena kematian itu menghadang dengan setia dan sabar pada hari depan.¹³ Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa menghindari dari yang namanya kematian. Karena terbatasnya hidup manusia, maka Musa pun berdoa agar diberi hikmat dalam mengisi hidup yang sangat singkat dengan baik; Mazmur 90:12 “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”

Di dalam konsep iman Kristen, kematian terjadi akibat manusia jatuh dalam dosa; Roma 6:23 “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah

¹² Tulus Raharjo, *Sekolah Kematian* (Yogyakarta: Andi, 2003).

¹³ Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Andi, 2016)..

ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”¹⁴ Kematian merupakan akibat langsung dari dosa yang dilakukan oleh manusia; (Kejadian 3) Upah dosa adalah maut (Roma 6:23) Maut itu adalah kematian.¹⁵

Kematian terjadi sebagai hukuman, sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukannya (Kejadian 2: 16,17). Adam Hawa makan dari pohon yang dilarang itu, dan mereka mati. Pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, saat itu juga secara roh manusia telah mati (terpisah dengan Allah), secara jasmani hanyalah tinggal menunggu waktunya saja. Seperti dalam Kejadian 6:3 Roh Tuhan tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja. Ini artinya bahwa manusia pasti akan mati di titik usia yang sudah ditetapkan Tuhan.

Kejadian 3:19 Tubuh jasmani manusia saat mati dalam prosesnya akhirnya akan menjadi debu. Tubuhnya mati dan membusuk, dan kembali menjadi tanah. Sementara roh dan jiwanya kembali kepada Allah yang telah menciptakan dan mengaruniakannya (Pengkhotbah 12:7).¹⁶

Pengkhotbah 9:5-6 dijelaskan bahwa orang yang mati tidak tahu apa-apa. Ini artinya bahwa orang mati sudah tidak bisa melakukan aktifitas apapun. Bahkan tidak bisa diajak komunikasi, ataupun berkeluh kesah apapun. Mereka sudah tidak punya rasa benci, cemburu lagi. Tidak ada lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari. Ini artinya bahwa sudah tidak ada lagi aktifitas mereka di dunia ini atau hubungan dengan kehidupan di dunia ini. Hal ini terdapat dalam Pengkhotbah 9:10 dijelaskan bahwa orang

¹⁴ JD Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)..

¹⁵ Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*.

¹⁶ Situmorang.

mati sudah tidak bisa bekerja, menimbang, berpikir, memiliki pengetahuan dan hikmat lagi.

Adapun tempat keberadaan jiwa-jiwa yang sudah mati dalam perspektif iman Kristen di suatu tempat yang bernama Firdaus. Hal ini terdapat dalam Lukas 23:43 yang berbunyi kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”¹⁷

Adapun Janji Tuhan dibalik kematian terdapat dalam Wahyu 14:13 yang berbunyi Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” “Sungguh,” kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka.” Ada kebahagiaan tersendiri bagi orang yang mati di dalam Tuhan. Di samping itu saatnya beristirahat dari jerih lelah mereka.

Di dalam 1 Tesalonika 4:14 “Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. Kebahagiaan bagi orang yang mati di dalam Tuhan adalah kumpul bersama Tuhan. Pengharapan Kristen adalah pasti karena kematian dan kebangkitan Kristus menjadi jaminannya.¹⁸ Kebangkitan orang mati adalah suatu proses ketika Allah mengenakan atau memberikan tubuh yang baru kepada manusia. 1 Korintus 15:53. Ada pengharapan akan diangkat oleh Tuhan.

4. Hubungan Orang Yang Hidup Dan Yang Mati

¹⁷ Markus S, *101 Pertanyaan Seputar Kematian* (Yogyakarta: Andi, 2009).

¹⁸ Sudiyono & Purweni, Ruth, *Dari Dunia Sampai Ke Surga* (Yogyakarta: Andi, 2016).

Dalam Lukas 16:26 dijelaskan bagaimana hubungan orang yang hidup dan yang sudah mati, di mana ayat tersebut berbunyi “Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang.” Disebutkan terbentang jurang yang tak terseberangi, yang berarti tidak lagi ada komunikasi, ataupun berhubungan lagi dengan orang yang sudah meninggal. Tidak ada lagi hubungan antara orang yang hidup dengan orang-orang yang telah meninggal.¹⁹

Setelah manusia mati maka ada dua macam kehidupan yang pertama adalah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan yang kedua adalah kehidupan yang penuh kesengsaraan. Semua yang meninggal berada dalam tempat sementara dan mereka memiliki kesadaran yang penuh. Yang satu di pangkuan Abraham yang menunjukkan kebahagiaan dan yang satunya dalam tempat kesengsaraan dan tidak bisa bertukar tempat. Juga mereka tidak bisa lagi berhubungan atau kembali ke dalam kehidupan yang di dunia.²⁰

Selamatan kematian dari 3 hari sampai 1000 hari dalam adat Jawa menjadi wadah interaksi dan interelasi antar- keberadaan, semacam media komunikasi untuk menyampaikan maksud atau tujuan mereka yang hidup di alam sini dan mereka yang sudah tidak berdiam di alam sini.²¹ Alkitab mengajarkan bahwa tidak ada lagi hubungan antara dunia orang yang hidup dan yang mati. Hal ini bisa ditemukan dalam Lukas 16:20-31. Tidak ada lagi hubungan antara orang yang hidup dengan orang-orang yang telah meninggal.

¹⁹ S, *101 Pertanyaan Seputar Kematian*.

²⁰ Mangoli, “Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru.”.

²¹ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa Dan Rahasia Kematian*.

Jadi kalau keluarga Kristen mengadakan biston penghiburan tidak boleh untuk menjalin hubungan atau berinteraksi dengan yang sudah meninggal.

Keberadaan roh orang mati dalam selamatan kematian 3 hari – 1000 hari. Roh orang mati diyakini masih ada di dunia selama 3 hari sampai 1000 hari. Karenanya, selamatan diadakan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan. Dari perspektif iman Kristen, hal ini tidak sejalan, karena saat orang meninggal, rohnya langsung kembali kepada Tuhan. Seperti yang terdapat di Pengkhotbah 12:7 yang berbunyi “dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.” Dari ayat ini dijelaskan bagaimana keadaan tubuh manusia setelah mati dan bagaimana pula roh manusia setelah mati. Tubuhnya akan kembali menjadi tanah, sementara rohnya akan kembali kepada Allah. Manusia yang hidup tidak bisa berbuat apapun terhadap roh orang yang mati, karena sepenuhnya roh itu sudah di tangan Tuhan. Jadi begitu orang meninggal, rohnya sudah kembali kepada Allah. Sehingga kalau ada orang Kristen yang menyelenggarakan biston penghiburan seperti dalam adat Jawa, tetapi dengan meyakini bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dunia sampai seribu hari, hal itu tidak benar.

Dari data hasil wawancara, tidak ditemukan responden yang menyatakan secara eksplisit bahwa mereka meyakini roh orang yang sudah tidak ada masih berada di sekitar mereka. Tetapi masih ada responden yang mendoakan arwah dalam biston penghiburan. Jadi masih beranggapan bahwa roh itu masih bisa diperjuangkan sesuai pengharapan keluarga melalui mendoakannya.²²

²² Suharso, “Wawancara Keluarga Almarhum Gideon Suhono” (2025).

Konsep selamatan kematian dalam adat Jawa ini diyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan. Menghubungi roh orang yang sudah meninggal tidak sejalan dalam konsep iman Kristen. Hal ini terdapat di dalam Imamat 20:6 “Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya.” Jelas dinyatakan di ayat ini bagaimana berhubungan dengan arwah tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Ulangan 18:11-12 (11) seorang pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. (12) Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu. Di ayat ini juga disebutkan bahwa bertanya kepada arwah merupakan kekejian bagi Tuhan.

Jadi, bila keluarga Kristen menyelenggarakan biston penghiburan, tidak dibenarkan untuk mengadakan komunikasi atau menjalin hubungan dengan arwah. Dari data hasil wawancara, tidak didapati responden yang menjalin komunikasi dengan arwah, tetapi kegiatan yang berhubungan dengan arwah masih ada yaitu mendoakan arwah.

Selamatan kematian dalam adat Jawa dimaknai sebagai penyempurnaan jasad dan roh. Dalam perspektif iman Kristen, saat orang meninggal, roh langsung kembali kepada Tuhan, sedang jasadnya dikuburkan, yang dalam prosesnya akan menjadi debu. Tidak ada prosesi acara untuk

memperingati proses dari jasad menjadi debu tersebut dan prosesi acara penyempurnaan roh.

Dari semua data hasil wawancara, tidak ada yang menyebutkan biston penghiburan berkaitan dengan penyempurnaan jasad dan roh. Namun secara implisit, semua responden mengadakan biston penghiburan dari 3 hari dan seterusnya, yang menunjukkan bahwa mereka mengikuti prosesi penyempurnaan jasad dan roh itu, meskipun makna ini tidak dipahami atau tidak disadari.

Selamatan kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini berkaitan dengan aktifitas dalam pemujaan roh. Pemujaan roh ini tidak sesuai dengan ajaran iman kristen. Alkitab mengajarkan hanya Tuhan yang kita sembah. Keluaran 20:3 “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.”

Sedangkan beberapa keluarga almarhum yang lain tidak menuangkan pendapat tentang kegiatan yang berhubungan dengan menyembah Tuhan. Tetapi dalam pelaksanaan bistonnya mereka mengadakan ibadah pengucapan syukur.

Masyarakat Jawa menganggap tradisi selamatan ini merupakan keharusan. Mereka enggan dan takut meninggalkannya. Lebih dari itu, dalam selamatan ada nilai-nilai kebersamaan, ketetangaan, dan kerukunan yang dirasakan oleh orang Jawa. Ditambahkan bahwa makna selamatan kematian adalah sedekah, silaturahmi, keihklasan.²³

Bila dalam adat Jawa selamatan kematian merupakan suatu keharusan, maka tidaklah demikian dalam pandangan iman Kristen. Tidak ada keharusan dalam mengadakan biston penghiburan untuk mengenang orang yang sudah meninggal. Tetapi dalam hal membina hubungan sosial atau bersosialisasi dari

²³ Suharso, “Wawancara Keluarga Almarhum Bp. Joko” (2025).

unsur selamatan kematian ini tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Biston penghiburan bisa mengundang teman/ sahabat /kerabat untuk mengucapkan syukur, untuk dikuatkan, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Ibadah-ibadah penghiburan baik untuk memberi penghiburan kepada keluarga, bukan untuk berdoa bagi orang yang sudah meninggal. Artinya kebaktian kedukaan bukan untuk orang yang sudah meninggal, tetapi untuk memberi penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Tujuan ibadah penghiburan mengingat kebaikan Tuhan atas mereka yang meninggal dan mendoakan keluarga diberi penghiburan. Jadi bila mengadakan biston penghiburan untuk mengingat kasih Tuhan kepada mereka yang telah meninggal, itu tidak salah.

Selamatan kematian diadakan dari peringatan 3 hari sampai 1000 hari. Ini bisa diartikan bahwa adat jawa meratapi kematian seseorang atau dalam suasana berkabung yang cukup lama. Dalam menyikapi kehilangan seseorang untuk selamanya, sikap orang Kristen hendaknya selaras dengan yang disebut dalam 1 Tesalonika 4:13.

Berdukacita karena kehilangan seseorang selamanya tentu wajar. Tetapi karena ada pengharapan bagi orang yang meninggal di dalam Tuhan, maka seharusnya orang Kristen tidak berlebihan dalam berdukacita. 2 Korintus 1:3 menyatakan bahwa orang percaya memiliki penghiburan yang dari Tuhan. Pengharapan Kristen adalah pasti karena kematian dan kebangkitan Kristus menjadi jaminannya. Karena pengharapan Kristen adalah pasti, maka Tuhan tidak membenarkan kedukaan berlarut-larut.²⁴

²⁴ Sudiyono & Purweni, Ruth, *Dari Dunia Sampai Ke Surga*.

Dari semua data hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap keluarga mengikuti pola konsep selamatan kematian seperti dalam adat Jawa. Mereka mengadakan biston penghiburan dari 3 hari dan seterusnya. Jadi mereka merasa tidak cukup mengadakan biston penghiburan hanya sekali.

Masyarakat Jawa menganggap tradisi selamatan ini merupakan keharusan, mereka enggan dan takut meninggalkannya. Sikap kita terhadap tradisi, tradisi itu harus diletakkan di bawah Alkitab. Tradisi-tradisi tidak boleh dianggap mutlak benar. Apabila antara Alkitab dan tradisi terdapat perbedaan, tradisi yang salah itu harus dibuang dan Alkitablah yang diyakini. Kita harus selektif dan kita perlu menjadi garam. Tradisi budaya yang tidak benar itu bisa digarami dan dihapuskan serta digantikan dengan tradisi Kristen yang Alkitabiah.²⁵

Selanjutnya tentang Penentuan hari Selamatan kematian 3 hari sampai 1000 hari dalam adat Jawa ditentukan dengan penghitungan khusus. Alkitab tidak mengajarkan tentang penetapan hari untuk mengadakan biston penghiburan. Ibadah-ibadah penghiburan baik untuk memberi penghiburan kepada keluarga, bukan untuk berdoa bagi orang yang sudah meninggal. Pelaksanaan ibadah penghiburan itupun tidak harus berpedoman pada hari.²⁶

Jika ada kepercayaan lama atau mistik di dalamnya, itu adalah perzinahan rohani. Namun jika menggunakan hari tertentu agar lebih banyak anggota keluarga bisa berkumpul, hal itu tidak usah dipermasalahkan. Yang penting acara tersebut diisi dengan penyampaian Injil Tuhan.²⁷ Jadi bila penentuan hari untuk biston penghiburan tidak seperti dalam konsep selamatan kematian, hal itu bisa dibenarkan.

²⁵ Pieter Lase, *Mengenal Hati Allah* (Yogyakarta: Andi, 2006).

²⁶ Lase.

²⁷ Lase.

Dari semua data hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap keluarga mengikuti pola konsep selamatan kematian seperti dalam adat Jawa. Mereka merasa perlu mengadakan biston penghiburan dari 3 hari dan seterusnya seperti dalam selamatan adat Jawa tersebut dan alasan mereka karena mengikuti tradisi saja.

Kesimpulan

Perspektif iman Kristen terhadap selamatan kematian 3 hari sampai 1000 hari dalam adat Jawa bisa dirangkum sebagai berikut:

Selamatan kematian dari 3 hari sampai 1000 hari dalam adat Jawa menjadi wadah interaksi dan interelasi antar- keberadaan, semacam media komunikasi untuk menyampaikan maksud atau tujuan mereka yang hidup di alam sini dan mereka yang sudah tidak berdiam di alam sini. Alkitab mengajarkan bahwa tidak ada lagi hubungan antara dunia orang yang hidup dan yang mati.

Keberadaan roh orang mati dalam slametan kematian 3 hari – 1000 hari. Roh orang mati diyakini masih ada di dunia selama 3 hari sampai 1000 hari. Karenanya, selamatan diadakan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan. Perspektif iman Kristen, hal ini tidak sejalan, karena saat orang meninggal, rohnya langsung kembali kepada Tuhan.

Dalam konsep selamatan kematian dalam adat Jawa ini diyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan. Menghubungi roh orang yang sudah meninggal tidak sejalan dalam konsep iman Kristen.

Penyempurnaan jasad dan roh. Selamatan kematian dalam adat Jawa dimaknai sebagai penyempurnaan jasad dan roh. Dalam perspektif iman Kristen, saat orang meninggal, roh langsung kembali kepada Tuhan, sedang jasadnya dikuburkan, yang dalam prosesnya akan menjadi debu. tidak ada prosesi acara untuk memperingati proses dari jasad menjadi debu tersebut dan prosesi acara penyempurnaan roh.

Masyarakat Jawa menganggap tradisi selamatan ini merupakan keharusan, mereka enggan dan takut meninggalkannya. Dalam pandangan iman Kristen, tidak ada keharusan dalam mengadakan biston penghiburan untuk mengenang orang yang sudah meninggal. Dalam hal membina hubungan sosial atau bersosialisasi dari unsur selamatan kematian ini tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Biston penghiburan bisa mengundang teman/sahabat /kerabat untuk mengucapkan syukur, untuk dikuatkan, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Referensi

- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "DALAM BUDAYA JAWA Menyelamatkan Jiwa Yang Sudah Meninggal Dunia . (Sari , 2017). Pada Hingga Saat Ini Karena Dianggap Memiliki Nilai-Nilai Luhur Di Dalamnya ." 2, no. 2 (2020): 244–64.
- Bendung Layungkuning. *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa Dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- "Bendung Layungkuning, Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa Dan Rahasia Kematian (Yogyakarta: Narasi, 2013), 97.," 2013, 2013.
- Doughlas, JD. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Lase, Pieter. *Mengenal Hati Allah*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Mangoli, Yefta Yan. "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 30–38.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.33>.

- Raharjo, Tulus. *Sekolah Kematian*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- S, Markus. *101 Pertanyaan Seputar Kematian*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Sari, Dinia Agustia Artika. "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali." *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 2 (2018): 147.
<https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.
- Satimin, Satimin, Ismail Ismail, and Nelly Marhayati. "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial." *Dawuh* 2, no. 2 (2021): 61–68.
- Situmorang, Jonar. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Sudiyono & Purweni, Ruth. *Dari Dunia Sampai Ke Surga*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Suharso. "Wawancara Keluarga Almarhum Bp. Joko." 2025.
- . "Wawancara Keluarga Almarhum Gideon Suhono." 2025.
- Virdiani, Zul. "Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)." *Fakultas HUKUM S1* (2008).
- Wiratmoko, D, and A A Saputri. "Tradisi Selamatan Kesripahan Di Dusun Nglurah Desa Wonodadi Kulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan." *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian ...*, 2023, 56–65.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.